



Perbandingan Sektor Unggulan Perekonomian Kota Banda Aceh (Periode 2012-2016)

Isthafan Najmi^{*1}

¹Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

*Email korespondensi: isthafan@gmail.com¹

Diterima 15 Maret 2018; Disetujui 15 April 2018; Dipublikasi 30 April 2018

Abstract: *The number of people continues to grow means economic needs are also increasing, so it needs additional revenue every year. This can be achieved by increasing the aggregate output (goods and services) or Gross Regional Domestic Product every year. This study aims to determine the comparison of the leading economic sectors of Banda Aceh City as an information and consideration in the planning of economic development. Using secondary data in the form of Gross Regional Domestic Product of Banda Aceh City Period 2012-2016. The analytical tools used are Location Quotient (LQ) analysis, Shift Share Analysis. Location Quotient analysis results show that the calculation of Shift-Share Gross Regional Domestic Product of Banda Aceh without Oil and Gas Regency during the period of 2012-2016 shows that the value of Proportional Shift (P) there is a positive value of Mining and Quarrying and Agriculture, Forestry and Fisheries, while for the sector - sectors with negative Proportional Shift (P) values have one sector, namely Processing Industry. The sectors are categorized as the basic sector in the economy of Banda Aceh City which has $LQ > 1$ value ranging from the largest is the service sector of the company and the water supply sector, waste management, waste and recycling. The sectors are categorized as non-base sector because it has $LQ < 1$ value ie agriculture, forestry and fishery.*

Keywords : *leading economic sector, LQ, shift share*

Abstrak: Jumlah penduduk terus bertambah berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah, sehingga dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Hal ini dapat diperoleh dengan peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan perbandingan sektor ekonomi unggulan Kota Banda Aceh sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan ekonomi. Dengan menggunakan data sekunder berupa dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Banda Aceh Periode 2012-2016. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis Location Quotient (LQ), Analisis Shift Share. Hasil analisis Location Quotient menunjukkan dari hasil perhitungan analisis Shift-Share PDRB Kota Banda Aceh Tanpa Migas selama periode tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa nilai Proportional Shift (P) ada yang bernilai positif yaitu Pertambangan dan Penggalian dan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sedangkan Sedangkan untuk sektor-sektor yang memiliki nilai Proportional Shift (P) negatif terdapat satu sektor, yaitu Industri Pengolahan. Sektor-sektor dikategorikan sebagai sektor basis dalam perekonomian Kota Banda Aceh yang memiliki nilai $LQ > 1$ mulai dari yang terbesar adalah sektor jasa perusahaan dan sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang. Sektor yang dikategorikan sebagai sektor non-basis karena memiliki nilai $LQ < 1$ yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan.

Kata kunci : *sektor ekonomi unggulan, LQ, shift share*

Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan yang terjadi dan sebagai indikator penting bagi daerah untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan (Sirojuzilam, 2008:18). Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kota Banda Aceh terdiri atas 17 (tujuhbelas) sektor, yaitu (1) pertanian, kehutanan, dan perikanan, (2) pertambangan dan pengalihan, (3) industri pengolahan, (4) pengadaan listrik dan gas, (5) pengadaan air bersih, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, (6) konstruksi, (7) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda moto, (8) transportasi dan pergudangan, (9) penyediaan akomodasi dan makan minum, (10) informasi dan komunikasi, (11) jasa keuangan dan asuransi, (12) real estate, (13) jasa perusahaan, (14) administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib, (15) jasa pendidikan, (16) jasa kesehatan dan kegiatan sosial, (17) jasa lainnya. Masing – masing sektor ekonomi mempunyai kontribusi yang signifikan dalam menentukan perubahan produk domestik regional bruto, dan spesialisasi sektor di suatu daerah nantinya akan menjadi ciri khas dari daerah itu sendiri.

Meningkatnya jumlah kegiatan ekonomi basis di dalam suatu daerah, akan meningkatkan jumlah pendapatan daerah yang bersangkutan. Selanjutnya akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa di daerah itu dan akan mendorong kenaikan volume kegiatan ekonomi nonbasis (*effect multiplier*). Secara umum tujuan pembangunan bidang ekonomi, khususnya sector-sector unggulan tersebut adalah untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi, dengan demikian dapat tercipta kestabilan ekonomi yang baik dan dinamis agar tercapai kesejahteraan yang dapat dinikmati oleh masyarakat daerah tersebut.

Kota Banda Aceh sebagai ibu kota provinsi aceh menjadi perhatian utama dalam perekonomian, sebagai ibu kota provinsi kota Banda Aceh banyak berkontribusi di sektor penyediaan barang dan jasa. Hal ini disebabkan karena kota banda aceh tidak mempunyai sumber daya alam minyak maupun gas.

Pembangunan bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat artinya hasil pembangunan harus dapat di nikmati oleh seluruh rakyat secara adil dan merata. Terjadinya keterbelakangan ekonomi menjadi alasan bagi negara-negara berkembang lebih menekankan pembangunannya di bidang ekonomi. Oleh karena itu pembangunan ekonomi mendapat perhatian utama menopang bidang-bidang lainnya. Pembangunan ekonomi memerlukan berbagai usaha yang konsisten dari berbagai pihak untuk memberi kemakmuran bersama. Karena proses pembangunan ekonomi tidak terjadi dengan sendirinya.

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan di Kota Banda Aceh ?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor-sektor unggulan dalam perekonomian Kota Banda Aceh dimana nanti hasilnya diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan sebagai bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan yang khususnya berkaitan dengan pengembangan dan penentuan sektor unggulan dalam perencanaan dan pembangunan ekonomi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk

1. Sebagai informasi dan bahan pertimbangan untuk perencanaan pembangunan ekonomi di Kota Banda Aceh.
2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian yang terkait dengan pembangunan dan perencanaan ekonomi daerah
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang meneliti tentang pembangunan dan perencanaan daerah.ekonomi daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan nonbasis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat eksogen artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan

sekali-gus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya sedangkan sector non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri.Oleh karena itu, teori ini tergantung pada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut.Artinya, sector ini bersifat endogeneous (tidak bebas tumbuh). Pertumbuhan tersebut tergantung pada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan (Tarigan, 2005:28-29).

Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Richardson yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Dalam teori basis ekonomi bahwa semua wilayah merupakan sebuah system sosio ekonomi terpadu. Teor inilah yang mendasari pemikiran teknik (*Location Quotient*), yaitu teknik yang membantu dalam menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat keswasembada (*self-sufficiency*) suatu sector (Arsyad,1997:116).

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain maka akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sector basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional (Adisasmita, 2005:28).

Menurut Glasson (1990) menjelaskan konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sector yaitu :

1. Sektor-sektor basis adalah sector-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa-jasa ke

tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan.

2. Sektor-sektor bukan basis adalah sector-sektor yang menjadikan barang –barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan. Untuk mengidentifikasi suatu sektor ekonomi basis dan nonbasis digunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ).

Perencanaan Pembangunan Wilayah

Sirojuzilam (2008) menyatakan bahwa pendekatan perencanaan regional dititik beratkan pada aspek lokasi di mana kegiatan dilakukan. Pemerintah daerah mempunyai kepentingan yang berbeda-beda dengan instansi-instansi di pusat dalam melihat aspek ruang di suatu daerah. Artinya bahwa dengan adanya perbedaan pertumbuhan dan disparitas antar wilayah, maka pendekatan perencanaan parsial adalah sangat penting untuk diperhatikan.

Pengembangan Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor atau kegiatan ekonomi yang mempunyai potensi, kinerja, prospek yang lebih baik dibandingkan dengan sektor lainnya sehingga diharapkan mampu menggerakkan kegiatan usaha ekonomi turunan lainnya, sehingga dapat tercipta kemandirian pembangunan wilayah. Sektor unggulan dapat menjadi dasar pertimbangan perencanaan pembangunan daerah di masa yang akan datang. Sektor unggulan akan memberikan keunggulan kompetitif atau komparatif yang selanjutnya akan mendorong pengembangan ekspor barang maupun jasa pada suatu wilayah sehinggaberdampak pada peningkatan pendapatan

daerah.

Menurut Rachbini (2001:54) ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor unggulan/prioritas, yakni, (1) Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut; (2) Karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas; (3) Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah; (4) Sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Kriteria sektor unggulan akan sangat bervariasi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah, diantaranya : Pertama, sektor unggulan tersebut memiliki laju tumbuh yang tinggi. Kedua, sektor tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relative besar. Ketiga, sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang. Keempat, dapat juga diartikan sebagai sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu : PDRB Kota Banda Aceh dan Provinsi Aceh periode 2012-2016, dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banda Aceh dan

Provinsi Aceh. Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode Analisis *Shift Share* untuk melihat melihat peranan ekonomi suatu daerah dan Untuk menentukan sektor basis dan non basis perekonomian Kota Banda Aceh digunakan metode analisis Location Quotient (LQ).

Analisis Shift Share

Secara matematis rumus analisis *Shift-Share* dapat disajikan sebagai berikut (Tarigan, 2007:88;Sjafrizal:91) :

Dampak riil pertumbuhan ekonomi daerah

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \text{ atau}$$

$$D_{ij} = E_{ij}^* - E_{ij}$$

Pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional

$$N_{ij} = E_{ij} \times r_n$$

Pergeseran proporsional (*proportional shift*) atau pengaruh bauran industri

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

Pengaruh keunggulan kompetitif (*differential shift*)

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan :

E_{ij} =PDRB sektor i di Kabupaten/Kota

E_{in} = PDRB sektor i di Provinsi

r_{ij} = Laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten/Kota

r_{in} =Laju pertumbuhan sektor i di Provinsi

Analisis ini menggunakan 3 informasi dasar yang berhubungan satu sama lain yaitu Pertumbuhan ekonomi referensi propinsi atau nasional (*national growth effect*), yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian daerah. Pergeseran proporsional (*proporsional shift*) yang menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor di daerah tertentu terhadap sektor yang sama di referensi propinsi atau nasional. Pergeseran

proporsional (*proportional shift*) disebut juga pengaruh bauran industri (*industry mix*). Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan referensi. Pergeseran diferensial (*differential shift*) yang memberikan informasi dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan referensi. Jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut relatif lebih tinggi daya saingnya dibandingkan industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan referensi. Pergeseran diferensial disebut juga pengaruh keunggulan kompetitif.

Analisis Location Quotient (LQ)

Location Quotient (LQ) merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis sektor basis dan non basis dalam perekonomian suatu daerah. Analisis ini digunakan untuk membandingkan besarnya peranan suatu sektor di daerah terhadap besarnya suatu sektor tersebut di daerah yang lebih luas seperti provinsi/nasional.

Untuk mendapatkan nilai *LQ* menggunakan metode yang mengacu pada formula yang dikemukakan oleh Bendavid-Val dalam Kuncoro (2004:183). Rumus untuk menghitung *LQ* adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{X_i/X_t}{V_i/V_t}$$

Dimana:

X_i = PDRB sektor i di Kabupaten/Kota

X_t = PDRB total di Kabupaten/Kota

V_i = PDRB sektor i di Provinsi

V_t = PDRB total di Provinsi

Dengan asumsi bahwa LQ suatu sektor > 1 menunjukkan bahwa sektor yang bersangkutan termasuk sektor unggulan atau basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari pada tingkat wilayah acuan. Prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan perekonomian daerah dan memenuhi permintaan baik pasar local, regional atau nasional. LQ suatu sektor < 1 menunjukkan bahwa sektor yang bersangkutan bukan sektor unggulan atau non basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari pada tingkat wilayah acuan. Yang berarti bahwa sektor tersebut kurang prospektif untuk dikembangkan dan cenderung memerlukan pemenuhan permintaan dari daerah lain. LQ suatu sektor $= 1$ dikatakan memiliki spesialisasi yang

setingkat dengan wilayah acuan.

Maknanya bahwa sektor tersebut kurang prospektif untuk dikembangkan dan cenderung memerlukan pemenuhan permintaan dari daerah lain. LQ suatu sektor $= 1$ dikatakan memiliki spesialisasi yang setingkat dengan wilayah acuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Shift Share

Analisis dengan metode *Shift Share Dynamic Esteban_Marquillas* memperoleh hasil berupa efek alokasi yang terjadi dalam sektor perekonomian Kota Banda Aceh secara umum sebagai mana tertera dalam tabel berikut :

Tabel 1 Hasil perhitungan shift share banda aceh tahun 2012-2016

Sektor	Rij	Rin	Nij	Mij	Cij	dij	Rata-Rata
Pertanian, kehutanan dan perikanan	0,2	0,2	7642,397357	18822,1998	17148,17104	43612,7682	14537,64321
Pertambangan dan pengalihan	0,0	0,5	0	0	0,456543863	0,456543863	0,076090644
Industri pengolahan	0,2	0,3	15703,15189	-78130,41775	39343,76133	-23083,50453	-7694,529751
Pengadaan listrik dan gas	0,4	0,3	2481,760153	12376,99225	15294,63787	30153,39027	10051,25758
Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang	1,0	0,3	61615,87285	265926,1228	3845303,921	-557789,1004	-185929,8151
Konstruksi	0,6	0,3	60528,8973	275393,5336	526475,2079	862397,6388	287466,0311
Perdagangan besar & dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	0,1	0,2	168210,8712	438374,0844	362432,4712	969017,4267	323005,8633
Transportasi dan pergudangan	0,0	0,1	120649,6276	151421,33	-40881,0761	231189,8815	77063,30432
Penyediaan akomodasi dan makan minum	0,5	0,3	18578,63132	83873,70212	129430,3603	231882,6937	77294,36252
Informasi dan komunikasi	0,1	0,1	67107,94101	144452,2068	127349,6823	338909,8301	112969,9897
Jasa keuangan dan asuransi	0,2	0,2	19640,9772	62414,5443	52923,322	134978,8435	44993,01497
Real estat	0,4	0,3	40397,22435	181333,3247	249387,6821	471118,2311	157039,5323
Jasa perusahaan	0,3	0,2	16402,91784	56959,39637	71472,58178	144834,896	48278,38819
Administrasi pemerintah, pertahanan dan	0,3	0,3	144338,7265	616642,9109	542811,3669	1303793,004	434597,7599

jaminan sosial wajib							
Jasa pendidikan	0,3	0,3	40676,33014	176461,1021	168462,6524	385600,0846	128533,4585
Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	0,4	0,3	24655,96858	103165,8596	126440,013	254261,8412	84754,05353
Jasa lainnya	0,3	0,2	12462,03629	44924,85818	56675,07269	114061,9672	38020,74894
Total	3,2	2,9	821093,3316	2554411,75	1559435,267	4934940,349	1644981,139

Dari hasil perhitungan analisis *Shift-Share* PDRB Kota Banda Aceh Tanpa Migas selama periode tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa nilai *Proportional Shift (P)* ada yang bernilai positif dan Ada juga yang bernilai negatif. Apabila bernilai positif artinya perekonomian Kota Banda Aceh berspesialisasi pada sektor tertentu yang tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama ditingkat Provinsi Aceh. Sedangkan apabila nilai *Proportional Shift (P)* negatif maka berarti perekonomian Kota Banda Aceh berspesialisasi pada sektor tertentu yang tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat Provinsi Aceh. Sektor-sektor yang memiliki nilai *Proportional Shift (P)* positif terdapat 16 sektor, yaitu :

- Pertambangan dan Penggalian
- Pertanian, Kehutanan dan Perikanan
- Pengadaan Listrik dan Gas
- Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah , Limbah dan Daur Ulang
- Kontruksi
- Perdagangan Besar dan Eceran Reparasi Mobil
- Transportasi dan Pergudangan
- Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
- Informasi dan Komunikasi
- Jasa Keuangan dan Asuransi
- Real Estate
- Jasa Perusahaan
- Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan

Jaminan Sosial Wajib

- Jasa Pendidikan
- Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
- Jasa Lainnya

Untuk sektor-sektor yang memiliki nilai *Proportional Shift (P)* negatif terdapat satu sektor, yaitu : Industri Pengolahan. Sedangkan untuk nilai *Differensial Shift (D)* sektor-sektor ekonomi di Kota Banda Aceh ada yang bernilai positif dan ada juga yang bernilai negative. Artinya disini apabila bernilai positif maka sektor tersebut pada Kabupaen Aceh Selatan memiliki daya saing tinggi atau keunggulan komparatif dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi Aceh. Sedangkan apabila nilai *Differensial Shift (D)* negative berate sektor tersebut memiliki daya saing menurun/rendah dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi Aceh.

Sektor-sektor yang memiliki nilai *Differensial Shift (D)* positif terdapat 16 sektor, yaitu :

- Pertambangan dan Penggalian
- Industri Pengolahan
- Pengadaan Listrik dan Gas
- Kontruksi
- Perdagangan Besar dan Eceran Reparasi Mobil
- Transportasi dan Pergudangan
- Informasi dan Komunikasi
- Jasa Keuangan dan Asuransi
- Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan
- Jaminan Sosial Wajib

- Jasa Pendidikan
 - Pertanian, Kehutanan dan Perikanan
 - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah , Limbah dan Daur Ulang
 - Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
 - Real Estate
 - Jasa Perusahaan
 - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
 - Jasa Lainnya
- Untuk sektor-sektor yang memiliki nilai *Differensial Shift (D)* negatif terdapat satu sektor, yaitu : Transportasi dan Pergudangan

Analisis Location Quotient (LQ)

Hasil perhitungan dengan metode analisis Location Quotient (LQ) PDRB Kota Banda Aceh periode 2012-2016 adalah sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 2 Indeks Location Quotient (LQ) PDRB Kota Banda Aceh Tahun 2012-2016, (Milyar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	Tahun					Rata-Rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
2	Pertambangan Dan Pengalihan	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
3	Industri Pengolaan	0,2	0,3	0,3	0,4	0,4	0,3
4	Pengadaan Listrik Dan Gas	2,5	2,7	2,7	2,5	2,5	2,6
5	Pengadaan Air ,Pengolaan Sampah ,Limbah Dan Daur Ulang	3,1	3,1	3,1	3,0	3,0	3,1
6	Konstruksi	0,9	0,8	0,8	0,8	1,0	0,9
7	Perdagangan Besar Dan Eceran;Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	1,4	1,5	1,5	1,4	1,3	1,4
8	Transportasi Dan Pergudangan	2,0	2,0	1,9	1,8	1,7	1,9
9	Penyediaan Akomodasi Dan Makam Minum	2,3	2,5	2,6	2,6	2,5	2,5
10	Informasi Dan Komunikasi	2,4	2,6	2,5	2,4	2,3	2,4
11	Jasa Keuangan Dan Asuransi	1,6	1,8	1,7	1,6	1,5	1,6
12	Real Estat	1,6	1,7	1,7	1,6	1,6	1,6
13	Jasa Perusahaan	4,0	4,0	3,8	3,7	3,6	3,7
14	Adminitrasi Pemerintah ,Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	2,5	2,7	2,6	2,4	2,3	2,5
15	Jasa Pendidikan	2,6	2,7	2,7	2,5	2,4	2,6
16	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	1,3	1,4	1,4	1,3	1,3	1,3
17	Jasa Lainnya	1,3	1,4	1,4	1,4	1,3	1,4
Total		312,0	31,4	30,6	29,3	28,7	86,4

Sumber :BPS data diolah, 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa sektor-sektor dikategorikan sebagai sektor basis dalam perekonomian Kota Banda Aceh yang memiliki nilai $LQ > 1$ mulai dari yang terbesar adalah:

1. sektor jasa perusahaan;
2. sektor pengadaan air,pengolaan sampah,limbah dan daur ulang;
3. pengadaan listrik dan gas
4. jasa pendidikan
5. penyediaan akomodasi dan makan minum
6. adminitrasi pemrintah dan jaminan sosial wajib

7. informasi dan komunikasi
8. transportasi dan pergudangan
9. jasa keuangan dan asuransi real estat
10. perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor
11. jasa lainnya
12. jasa sosial dan kegiatan sosial

Sektor yang dikategorikan sebagai sektor non-basis karena memiliki nilai $LQ < 1$ yaitu:

1. pertanian, kehutanan dan perikanan
2. Pertambangan dan pengalihan
3. Industri pengolahan
4. Kontruksi

Sektor yang menghasilkan $LQ > 1$ merupakan standar normatif untuk diterapkan sebagai komoditas unggulan. Apabila banyak sektor yang menghasilkan nilai $LQ > 1$ maka derajat keunggulan komparatif ditentukan berdasarkan nilai LQ di suatu wilayah. Karena apabila semakin tinggi nilai LQ maka menunjukkan semakin tinggi pula potensi keunggulan sektor tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan maka kesimpulannya sebagai berikut :

1. Dari hasil analisis indeks LQ (*Location Quotient*) menunjukkan bahwa sektor ekonomi yang menjadi sektor basis atau sektor unggulan di Kota Banda Aceh selama periode tahun 2012-2016 terdapat 13 sektor, yaitu (a) sektor jasa perusahaan; (b) sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang; pengadaan listrik dan gas; (c) jasa pendidikan;

(d) penyediaan akomodasi dan makan minum; (e) administrasi pemerintah dan jaminan sosial wajib; (f) informasi dan komunikasi; (g) transportasi dan pergudangan; (h) jasa keuangan dan asuransi; (i) real estat; (j) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; (k) jasa lainnya; (l) jasa sosial dan kegiatan sosial.

2. Sektor ekonomi yang menjadi sektor non basis di Kota Banda Aceh selama periode tahun 2012-2016 terdapat 4 sektor, yaitu : (a) pertanian, kehutanan dan perikanan; (b) Pertambangan dan pengalihan; (c) Industri pengolahan; (d) Kontruksi
3. Dari hasil analisis *Shift-Share* menunjukkan delapan sektor yang memiliki *Proportional Shift (P)* dan *Differential Shift (D)* positif selama periode tahun 2012-2016 artinya sektor-sektor ini mengalami proses pertumbuhan cepat dan memiliki daya saing tinggi atau keunggulan komparatif bagi Kota Banda Aceh, yaitu : (1) Pertambangan dan Penggalihan; (2) Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; (3) Pengadaan Listrik dan Gas; (4) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; (4) Kontruksi; (5) Perdagangan Besar dan Eceran Reparasi Mobil; (6) Transportasi dan Pergudangan; (7) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; (8) Informasi dan Komunikasi; (9) Jasa Keuangan dan Asuransi; (10) Real Estate (11) Jasa Perusahaan; (12) Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; (13) Jasa Pendidikan; (14) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; (15) Jasa Lainnya
4. Terdapat juga Sembilan sektor yang memiliki

Proportional Shift (P) atau Differential Shift (D) negatif dimana artinya sektor ini mengalami pertumbuhan yang lambat atau memiliki daya saing yang rendah bagi Kota Banda Aceh, yaitu : Transportasi dan perdagangan

5. Berdasarkan hasil perhitungan dari kedua analisis diatas , dapat disimpulkan bahwa sektor ekonomi yang merupakan sektor unggulan di Kota Banda Aceh dengan kriteria sektor basis dan memiliki pertumbuhan cepat, serta memiliki daya saing tinggi atau keunggulan komparatif yaitu : (1) sektor jasa perusahaan; (2) sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang; (3) pengadaan listrik dan gas; (4) jasa pendidikan; (5) penyediaan akomodasi dan makan minum; (6) administrasi pemerintah dan jaminan sosial wajib; (6) informasi dan komunikasi; (7) jasa keuangan dan asuransi; (8) real estat; (9) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; (10) jasa lainnya; (11) jasa sosial dan kegiatan sosial.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penulis menyarankan beberapa hal, yaitu:

1. Pemerintah Kota Banda Aceh dalam upaya meningkatkan perekonomian daerah agar lebih mengutamakan pengembangan sektor unggulan dengan tidak mengabaikan sektor lainnya melalui perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di wilayah Kota Banda Aceh.
2. Sektor unggulan dan memiliki kontribusi terbesar dalam perekonomian Kota Banda Aceh perlu mendapatkan prioritas pengembangan, sehingga memberikan dampak yang tinggi bagi

peningkatan pendapatan masyarakat dan lapangan pekerjaan.

3. Penelitian ini masih terbatas pada tahap menentukan sektor-sektor unggulan, sehingga kepada peneliti lainnya disarankan untuk melanjutkan penelitian sampai pada tahapan menentukan sub sektor dan komoditi unggulan yang ada di wilayah Kota Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. (2005). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Kedua. Yogyakarta: BPF.
- Azis, Iwan J, 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Adisasmita, R. (2005). *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arsyad, Lincoln. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPF.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Banda Aceh Dalam Angka 2016*.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Kota Banda Aceh, Periode 2012-2016*.
- Glasson, J. (1990). *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta: LPFEUI.
- Kuncoro, Mudrajad. (2013). *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Tarigan, R. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rachbini, Didik J. (2001). *Pembangunan*

Ekonomi & Sumber Daya Manusia.

Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Todaro. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sirojuzilam. (2008). *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara*. Pustaka Bangsa Press.

▪ *How to cite this paper :*

Najmi, I. (2018). Perbandingan Sektor Unggulan Perekonomian Kota Banda Aceh (Periode 2012-2016). *Jurnal Humaniora*, 2(1), 88–98.